

GERAKAN DAKWAH NAHDLATUL ULAMA DALAM MENGATASI PEMURTADAN DI PROVINSI GORONTALO

Oleh: Kiky Rifky S. Hanafi ¹, Nurhidayat Muhammad Said ², H. Suf Kasman ³.

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email : kikyhanafi.dominumb@gmail.com¹, nurhidayat.said@uin-alauddin.ac.id²,
sufkasman@gmail.com³.

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang Gerakan Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Mengatasi Pemurtadan di Provinsi Gorontalo. Adapun beberapa rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, antara lain: 1) Bagaimana bentuk dakwah Nahdlatul Ulama dalam mengatasi pemurtadan di desa Tabulo?, 2) Bagaimana materi dakwah Nahdlatul Ulama dalam mengatasi pemurtadan di desa Tabulo?, 3) Bagaimana respon masyarakat terhadap gerakan dakwah Nahdlatul Ulama dalam mengatasi pemurtadan di desa Tabulo?

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pelaksanaan gerakan dakwah Nahdlatul Ulama dalam mengatasi pemurtadan di desa Tabulo. Desa Tabulo yang merupakan desa dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam disusupi oleh praktik-praktik pemurtadan oleh beberapa oknum beragama Kristen yang dilakukan secara terselubung. Dengan itu gerakan dakwah Nahdlatul Ulama muncul sebagai respon dan usaha untuk mengatasi praktik pemurtadan tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan dakwah. Subjek penelitian ini adalah pengurus Nahdlatul Ulama di kecamatan Mananggu. Informan dalam penelitian ini sebanyak 17 informan. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan dakwah Nahdlatul Ulama dalam mengatasi pemurtadan di provinsi Gorontalo khususnya di desa Tabulo di wujudkan lewat berbagai bentuk pelaksanaannya. Dakwah Nahdlatul Ulama ditempuh lewat pendekatan-pendekatan budaya. Hal itu dapat dicermati dalam pelaksanaan kegiatan wunungo dan paiya lohungo lopoli yang substansi kegiatannya benar-benar diarahkan pada dakwah. Selain itu adapula pembagian bantuan sosial, diskusi lintas agama, serta pembagian buletin tauhid. Dalam materi-materi dakwahnya Nahdlatul Ulama juga menyampaikan hal-hal yang selektif, yaitu materi yang dipersiapkan untuk membangun nuansa hikmah dalam perbedaan agama. Hingganya melalui segenap usaha ini, Nahdlatul Ulama

mendapatkan respon positif dari berbagai pihak terutama dari masyarakat desa Tabulo, pemerintah desa, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Implikasi penelitian ini, hendaknya pihak Nahdlatul Ulama terus aktif dalam mengatasi masalah ekonomi (kemiskinan) secara berkelanjutan sebab hal ini merupakan salah satu faktor fundamental terbukanya peluang praktik pemurtadan. Selain itu Nahdlatul Ulama juga harus lebih aktif mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa tidak perlu ada sentimen-sentimen antar agama terkait masalah pemurtadan tersebut. Nahdlatul Ulama juga harus selalu membangun relasi dengan pihak pemerintah untuk memudahkan seluruh aktivitas dakwahnya.

Keywords: Dakwah, Nahdlatul Ulama, Pemurtadan.

PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan sebuah organisasi yang dalam sejarahnya berdiri dengan jasa para ulama. Dalam perjuangan NU sendiri Kiai Hasyim Asy'ari menjadi orang yang sangat berdedikasi atas berdirinya NU dan dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama.¹ Nahdlatul Ulama (NU) merupakan sebuah Organisasi Massa Islam yang besar dan dengan gerakan dakwahnya NU hingga sekarang menjadi organisasi Islam yang memiliki kader dari berbagai lapisan masyarakat.

Gerakan dakwah Nahdlatul Ulama dibangun lewat pondasi perjuangan atas dasar pluralitas dan egaliter, berusaha untuk menjadi penyeimbang antara masyarakat dalam rupa dan kultur yang berbeda.

Gerakan dakwah NU yang terlihat adaptif mengantarkan aktivitas dakwahnya semakin mengalami pelebaran. Seperti yang dipaparkan oleh As'ad Said Ali bahwa sikap NU merambah berbagai lini, misalnya dalam masalah tentang *fiqh*, masalah kemasyarakatan, kenegaraan, reformasi pemikiran dan

politik, transformasi generasi, wacana neoliberalisme dan lain-lain.² Lewat itu daya jelajah dakwah NU sangatlah luas dan patut diakomodir secara *continue*.

Dalam gerakan dakwah Nahdlatul Ulama menempuh sikap toleransi tidak hanya kepada sesama muslim, namun juga terhadap non-muslim. Seorang nahdliyyin harus mampu menjunjung tinggi toleransi dalam perbedaan agama yang dibungkus dalam dalil *lakum diinukum waliyadin* (untukmu agamamu dan untukku agamaku). Hal ini berimplikasi pada tuntutan sikap cerdas warga NU dalam berdakwah dengan mempertimbangkan toleransi terhadap kalangan non-muslim tersebut.

Dengan menggalakkan gerakan dakwah dalam nuansa keberagaman umat ini menghadapi NU dalam kondisi dan fenomena yang lebih variatif. Ada berbagai tantangan Nahdlatul Ulama terkait upaya dalam mengimplementasikan sikap-sikap dakwahnya. Misalnya isu-isu mengenai mengucapkan selamat natal yang

¹ Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlu Sunnah wal Jamaah An-Nahdliyah* (Jepara: UNISNU Press, 2019), h. 49

² As'ad Said Ali, *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU Yang Saya Amati* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2018) h. 48

memang mengalami intensitas wacana yang kuat, persoalan memasuki gereja dalam kepentingan tertentu, bertamu dan makan dalam lingkungan non-muslim, hingga sampai pada persoalan melintang dan terbilang kompleks, yaitu menghadapi eksistensi penyebaran doktrin agama non-Islam kepada muslim (pemurtadan) seperti aksi-aksi Kristenisasi.

Kristenisasi hingga sekarang masih dapat kita temukan di beberapa daerah, misalnya gerakan Kristenisasi yang terjadi di Provinsi Gorontalo. Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang lahir dan tumbuh dengan watak kedaerahan khas dan pada dasarnya berbasis mayoritas muslim. Sebelum mengalami pemekaran dari Sulawesi Utara, Gorontalo awalnya dicatat sebagai salah satu kota daerah penyebaran Islam di daratan Sulawesi, khususnya Sulawesi Utara.³ Akan tetapi Gorontalo juga menjadi salah satu daerah yang disentuh oleh pemurtadan atau Kristenisasi. Ketika VOC mulai masuk di Gorontalo, *Limo lo Pohalaa* (5 kerajaan) Gorontalo dipaksa untuk mengakui dan mengikuti ajaran Kristen Protestan.⁴ Untuk mengantisipasi potensi akan merebaknya pengaruh pemurtadan atau Kristenisasi yang datang, raja-raja di Gorontalo berinisiatif untuk melakukan perlawanan lewat usaha-usaha yang besar pula.

Gerakan dakwah dalam melawan Kristenisasi ini telah dipraktikkan oleh para raja di Gorontalo sejak dulu. Misalnya yang dilakukan oleh raja Eyato

dan juga oleh raja Ibrahim Duawulu yang dijuluki Aulia Salihin, mereka bersikukuh dalam mempertahankan Islam lewat syiar dakwahnya. Bukti sejarah dakwah itu dapat kita saksikan dari peninggalan-peninggalan budaya yang diwariskannya. Kegiatan budaya seperti *Turunani* (nyanyian), *Dikili* (dzikir), dan *Tanggomo* (Kisah) merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Gorontalo.⁵ Pola dakwah lewat pendekatan-pendekatan kebudayaan saat itu merupakan gerakan dakwah yang mengantarkan Gorontalo tetap konsisten dalam memeluk Islam hingga sekarang.

Dimasa sekarang gerakan Kristenisasi di Provinsi Gorontalo hanya dilakukan secara terselubung saja, seperti yang terjadi di desa Tabulo. Desa Tabulo merupakan salah satu desa di kecamatan Mananggu yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan Kristenisasi secara terselubung. Pemeluk Kristen di desa tersebut adalah kelompok minoritas, hinggananya untuk melakukan gerakan Kristenisasi secara terbuka terlalu beresiko bagi mereka. Fakta lapangan mengenai adanya penyebaran ajaran Kristen di desa Tabulo tidak hanya menjadi tontonan, banyak kemudian masyarakat muslim yang merasa resah dengan hal ini. Semua respon itu dicurahkan demi usaha mempertahankan akidah Islam dan untuk menunjukkan loyalitas sebagai seorang muslim.⁶ Gerakan konfrontir itu lebih nampak ketika semangat dalam menekan pengaruh Kristenisasi di desa Tabulo diakomodir oleh Nahdlatul Ulama (NU)

³ Bambang Budi Utomo, *Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam* (Gorontalo: Direktorat Geografi Sejarah, 2011), h. 175

⁴ Hasauddin & Basri Amin, *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial* (Cet. 1; Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 72

⁵ Hasauddin & Basri Amin, *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*, h. 77

⁶ Mas'ood Abidin, *Gagasan dan Gerakan Dakwah Mohammad Natsir* (Cet. 1; Yogyakarta: Gre Publishing, 2012), h. 14

lingkungan Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) kecamatan Mananggu.

Misi Nahdlatul Ulama di lingkungan desa Tabulo dalam meredam kegiatan penyebaran ajaran Kristen adalah hal yang sangat menarik bahkan terkesan sangat dramatis. Gerakan Kristenisasi di desa Tabulo dilaksanakan secara terselubung dan terus berlanjut, sementara itu NU di wilayah tersebut juga berusaha untuk menerapkan gerakan dakwah yang cocok dan mampu untuk melawan aksi-aksi gerakan Kristenisasi di sana. Olehnya hal-hal mengenai gerakan dakwah NU dalam mengatasi penyebaran ajaran Kristen di desa Tabulo merupakan hal yang perlu diteliti untuk kemudian diharapkan dapat memaparkan berbagai strategi yang diusung oleh NU, mengungkap faktor fundamental terjadinya pemurtadan, usaha NU dalam membangun sinergitas dengan pihak-pihak tertentu, serta fakta-fakta lapangan lainnya mengenai pelaksanaan gerakan-gerakan dakwah yang diusung oleh NU tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang kemudian didasarkan pada kajian lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada latar alamiah untuk kemudian menafsirkan fenomena yang terjadi, analisis dengan gaya induktif, lebih menitik beratkan pada esensi makna daripada generalisasi serta memposisikan peneliti sebagai instrument kunci. Terkait hal ini tentunya peneliti harus menyajikan data sevalid dan sedetail mungkin mengenai gerakan dakwah Nahdlatul Ulama (NU) dalam mengatasi pemurtadan di desa Tabulo untuk menyajikan latar alamiah sebaik mungkin.

Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif yang akan mempertegas model penelitian tersebut. Sifat deskriptif pada penelitian kualitatif terkait dengan penggambaran suatu fakta, data, maupun objek material yang bukan rangkaian angka tetapi merupakan ungkapan-ungkapan bahasa/wacana dengan menempuh interpretasi yang sistematis. Dari sini suatu hal yang perlu difahami bahwa pada penelitian deskriptif kualitatif tidak bertumpu pada sikap asumptif peneliti tetapi lebih memfokuskan pada penjelasan bahasan yang didasarkan pula pada rumusan-rumusan masalah.

Dalam pengolahan data penelitian kualitatif harus menyajikan data yang benar-benar sesuai dengan kenyataan. Adapun data disini dapat diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder. Pada tahap pengolahan kemudian akan dilakukan analisis data sesuai dengan cara kualitatif dan juga menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu.

HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Mengatasi Pemurtadan di Provinsi Gorontalo

Gorontalo adalah kawasan provinsi pemekaran dengan status penduduk mayoritas muslim. Dalam sejarahnya provinsi Gorontalo awalnya menjadi bagian dari kawasan Sulawesi Utara, hingga berhasil memisahkan diri pada tahun 2001.⁷ Fakta sejarah menjelaskan bahwa saat masih termasuk dalam kawasan Sulawesi Utara Gorontalo memang telah memeluk Islam sebagai agama masyarakat pribumi sejak masa *Limo lo Pohalaa* (lima kerajaan). Hal ini tentunya tidak terlepas dari perjuangan

⁷ Momy A Hunowu, *Linula Molalahu* (Cet.1; Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020), h. 7

raja-raja Gorontalo dan juga mubalig-mubalig yang didatangkan masuk ke daerah ini.

Saat ini, meskipun Gorontalo sebagai provinsi dengan status mayoritas Islam namun penduduk non-muslim dapat hidup dengan rukun didalamnya. Selain agama Islam, Gorontalo juga dihuni oleh pemeluk agama-agama lain seperti Hindu, Budha, Kristen Katolik, dan juga Protestan. Namun perbedaan akidah ini, tidak menjadi alasan konflik antara pemeluk agama satu dengan pemeluk agama lainnya. Lebih khusus dalam intensitas sosial, masyarakat Islam selalu berusaha untuk menjadi kaum mayoritas yang baik bagi pemeluk agama yang minoritas.

Keadaan yang terjalin baik antar pemeluk agama di Gorontalo ini terlihat sedikit terusik oleh bertemunya aktivitas pemurtadan dan dakwah NU di desa Tabulo. Terjadinya gerakan pemurtadan ini dilakoni oleh beberapa oknum Kristen dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Riswan Abidin selaku masyarakat di desa Tabulo bahwa aksi Kristenisasi memang telah dilakukan dengan berbagai cara.

"Mabolo layita tati londo Kaaruyyan hemo hutu parakara. Tatiye hejariya liyo lo bulawahu asali mali Kristen ati. Wanu mamu karaja toli tatiye, hebagiya liyo boyito selebaran, wawu kadang kala olo heponika li tatiye ati mongobuwa lo Isilamu. Pokonya dadata boti kalakuan li tatiye," ujar Riswan.⁸

Dalam wawancara ini Riswan menyatakan orang dari Kaaruyyan selalu membuat masalah lewat pengajaran-

pengajaran mengenai ke-Kristenan agar masyarakat muslim menjadi murtad dan menerima ajaran Protestan. Pengajaran tentang Kristen itu dilakukan ketika umat muslim bekerja ditempat mereka, lewat selebaran atau juga lewat pernikahan dengan masyarakat muslim hingga wanita muslim dibaptis.

Dengan berlangsungnya Kristenisasi yang dilakukan secara berkelanjutan ini kemudian semakin membuat resah masyarakat setempat. Setiap minggunya aksi pemurtadan oleh oknum Kristen ini terlihat datang dengan pendekatan serta bentuk yang berbeda. Akhirnya hal ini pula yang menjadi alasan NU untuk benar-benar mencurahkan segenap potensi dakwahnya demi menekan penetrasi gerakan Kristenisasi dalam visi pemurtadan yang terjadi di desa Tabulo tersebut. Tentunya NU yang dikenal dengan loyalitasnya dalam menjamin hak terhadap pemeluk agama minoritas dituntut untuk memeras otak dalam menyikapi hal ini.⁹ Ada berbagai cara yang ditempuh demi menciptakan strategi-strategi dakwah NU yang cocok dalam meredam oknum-oknum pelaku Kristenisasi ini. Kasim selaku ketua MWCNU kecamatan Manunggu mengungkapkan bahwa merealisasikan dakwah NU untuk menghentikan laju pelaku Kristenisasi bukanlah hal yang mudah. Tentunya untuk itu semua banyak sekali pertimbangan yang harus difikirkan terutama dalam menghindari masalah dengan pihak gereja yang ada di sana.

Metode dakwah yang dilakukan oleh NU dalam meredam Kristenisasi terselubung diaplikasikan lewat

⁸ Riswan (51 tahun), Masyarakat Desa Tabulo, *Wawancara*, di desa Tabulo, 18 Mei 2021.

⁹ Andree Feillard, *NU Vis a Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna* (Cet. 3; Yogyakarta: 2013), h. 130

penerapan strategi-strategi yang dilakukan secara sistematis dan *continue*. Adapun beberapa pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

1. *Wunungo*

Wunungo merupakan salah satu dakwah melalui pendekatan Budaya. Secara bahasa *wunungo* seringkali diartikan sebagai renungan. Dilihat dari segi pelaksanaannya *wunungo* difahami sebagai kegiatan membaca Alquran yang diiringi dengan syair-syair yang berisi dengan petuah dan nasihat. Pada dasarnya *wunungo* dianggap sebagai salah satu cara yang paling baik dalam mengajarkan orang Gorontalo yang sering salah dalam membaca Alquran.¹⁰ Namun oleh NU di desa Tabulo, *wunungo* ini kemudian dijadikan sebagai salah satu pilihan dalam pola strategi dakwahnya dengan sedikit melakukan variasi terhadap kegiatan ini. Variasi yang dimaksud berupa penambahan terhadap syair-syairnya. Dengan aktif melaksanakan *wunungo* seperti ini nuansa Islami di desa Tabulo diharapkan dapat terus terasa bahkan semakin menguat serta tidak mampu dipengaruhi oleh aktifitas-aktifitas yang melalaikan akidah.

2. *Paiya Lohungo Lopoli*

Selain *wunungo* seni budaya lainnya yang dijadikan sarana dakwah oleh NU di desa Tabulo adalah *paiya lohungo lopoli*. Untuk menekan pengaruh penyebaran ajaran Kristen di desa Tabulo NU melaksanakan kegiatan kebudayaan berupa *paiya lohungo lopoli* yang dikenal dengan salah satu kegiatan kebudayaan khas Gorontalo. Pada dasarnya kegiatan ini memiliki inti yang sama dengan

wunungo, yaitu melantunkan syair.¹¹ Syair-syair dalam *paiya lohungo* ini biasa dibawakan dalam acara-acara atau perhelatan kebudayaan, pesta panen, syukuran, festival, perlombaan dan berbagai peringatan kedaerahan serta ke-Islaman lainnya.

Paiya lohungo lopoli merupakan warisan tak benda Gorontalo yang memiliki berbagai prinsip nilai. Dalam syair-syair *paiya lohungo lopoli* terkandung nilai keagamaan, moral, kesetiaan, sosial, historis, etika, dan kepahlawanan.¹² Hingganya syair-syair ini kemudian mampu membawa efek yang besar dalam cakrawala penguatan mental dan akidah ke-Islaman masyarakat Gorontalo.

Wunungo dilaksanakan dengan formasi 1 orang penyair yang berada didepan dan beberapa orang lainnya membacakan ayat Alquran dibelakangnya, sementara *paiya lohungo lopoli* ini lebih kepada bentuk saling berbalas pantun yang berisi petuah-petuah.

3. *Pembagian Buletin Tauhid*

Selain dakwah yang dilakukan melalui jalur kebudayaan, Nahdlatul Ulama di desa Tabulo mengadakan dakwah lewat pembagian buletin tauhid. Buletin tauhid ini dibagikan setiap hari jumat, tepatnya setelah pelaksanaan shalat jumat. Pembagian buletin ini dibagikan di dalam masjid dan juga diluar masjid, misalnya dijalanan umum serta dibagikan kerumah-rumah warga. Dakwah *bi alqalam* (tulisan) seperti ini kemudian menjadi salah satu

¹⁰ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Wajah Islam Nusantara* (Jakarta: Tempo Publishing, 2019), h. 58

¹¹ Sofyan AP Kau, *Argumen Islam Ramah Budaya* (Cet. 1: Malang: Citra Intrans Selaras), h. 30

¹² Paisal, *Paiya Lohungo Lopoli: Menemukan Petuah Bijak Agama dan Keagamaan Dalam Pantun Khas Gorontalo*, Al-Qalam 19, No. 2 (2013): h. 276

penunjang totalitas efek dakwah dalam meminimalisir pengaruh Kristenisasi.¹³ Terlebih Kristenisasi di desa Tabulo meluas lewat pembagian buletin yang disebut dengan buletin merpati. Terkait hal ini Rina Tambiyo mengungkapkan bahwa buletin tauhid ini dihadirkan untuk mengimbangi buletin merpati yang disebar oleh oknum Kristenisasi.

“Kegiatan Kristenisasi terbilang sangat variatif. Selain lewat pendekatan personal, pembagian material seperti uang dan keperluan-keperluan hidup, ada juga lewat pembagian selebaran. Olehnya untuk mengimbangi hal tersebut kami lewat kekuatan NU menginisiasi melakukan dakwah lewat jalur tulisan juga. Pembagian buletin-buletin tauhid yang kami lakukan setiap hari jumat kiranya mampu untuk menjadi salah satu jalan yang paling tepat. Buletin-buletin itu kemudian kami bagikan sesuai shalat Jumat dengan beberapa sasaran pembagian, diantaranya didalam masjid, dijalanan, dan juga dibagikan ke rumah-rumah warga muslim,” tegas Rina Tambiyo.¹⁴

Nahdlatul Ulama di desa Tabulo tentunya harus selalu mengedepankan semangat *tasamuh* atau toleransi. Toleransi inilah yang kemudian menjadi tugas berat bagi NU di desa Tabulo. Ketika datang praktik pemurtadan atau Kristenisasi secara terselubung seperti pembagian buletin merpati maka NU di desa Tabulo tidak bisa secara frontal dan terlalu gegabah dalam merespon praktik Kristenisasi itu. Karena tentunya hal ini

akan mendapat respon dari umat gereja lainnya. Maka kemudian memilih dakwah *bi al-kalam* lewat selebaran tauhid menjadi salah satu cara yang tepat dan santun tanpa mengganggu prinsip *tasamuh*.

4. *Diskusi Lintas Agama*

Berbagai jalur dakwah telah ditempuh oleh NU di desa Tabulo. Mulai dari dakwah lewat jalur budaya, dakwah lewat selebaran, hingga lewat diskusi lintas agama. Diskusi lintas agama yang dilakukan oleh NU di desa Tabulo adalah diskusi yang menghadirkan berbagai elemen terkait, mulai dari pengurus NU, umat muslim desa Tabulo, umat Kristen khususnya pengurus gereja, dan pihak pemerintah desa. Hal inilah yang kiranya membuat diskusi tersebut terlihat memiliki *power* dalam memancarkan keharmonisan antar umat beragama hinggananya relasi antara NU dan gereja akan mengarah pada rasa saling simpati. Romlin Musmin menyampaikan program NU yang seperti ini diharapkan akan disambut baik oleh gereja bahkan mendapatkan dukungan dari mereka.

Dalam pelaksanaan diskusi yang menghadirkan umat Kristen ini, NU sebagai pelaksana acara berusaha menghadirkan dialog keharmonisan beragama. Diskusi yang terjadi kemudian mengarah pada bahasan mengenai visi dalam merajut masa depan kerukunan beragama yang terdapat di dalam perintah Alquran dan juga dogma Alkitab umat Kristen. Kegiatan diskusi lintas agama ini dilaksanakan sebulan sekali serta dirangkaikan dengan penatalaksanaan yang besar juga. Hal ini diharapkan mampu mencapai hasil yang signifikan dalam membangun relasi beragama di desa Tabulo.

¹³ Yunan Yusuf, *Dakwah Rasulullah SAW: Sejarah dan Problematika* (Cet.1; Jakarta: Kencana, 2016) h. 108

¹⁴ Rina Tambiyo (26 Tahun), Pengurus MWCNU kecamatan Manunggu, *Wawancara*, di Desa Tabulo, 22 Mei 2021.

5. *Bantuan Sosial (Dakwah bi al-Haal)*

Untuk mengentaskan pengaruh-pengaruh dari gerakan Kristenisasi, NU di desa Tabulo juga melakukan aksi-aksi sosial. Tidak hanya berdakwah lewat lisan dan agenda-agenda religius lainnya, namun secara nyata NU di desa Tabulo juga melakukan pembagian material seperti bahan-bahan kebutuhan pokok. Bantuan-bantuan sosial ini kemudian diwujudkan untuk semakin menampilkan totalitas dakwah NU dalam meredam penetrasi dari aksi Kristenisasi di desa Tabulo.

Fakta lapangan mengenai vitalnya problematika kemiskinan terhadap umat Islam tersebut dapat dirasakan di desa Tabulo. Keadaan sosial masyarakat Manunggu khususnya desa Tabulo menjadi salah satu sasaran yang coba disentuh oleh praktek Kristenisasi. Desa Tabulo dihuni oleh masyarakat dengan pelbagai pekerjaan dan juga status ekonomi yang berbeda pula. Banyak masyarakat yang mampu dalam memenuhi kebutuhan ekonominya dan ada pula masyarakat yang menemui kesulitan bahkan untuk memenuhi kebutuhan pangannya sehari-hari. Walaupun praktek Kristenisasi di desa Tabulo dilakukan secara terselubung namun pelaku-pelaku Kristenisasi di desa Tabulo memiliki sikap yang sangat proaktif dalam melihat kesempatan-kesempatan yang ada.¹⁵ Masyarakat desa Tabulo yang tergolong pada masyarakat miskin inilah kemudian menjadi sasaran atau target Kristenisasi. Oknum-oknum pemurtadan tersebut mengiming-imingi mereka

dengan bantuan-bantuan material dan menyusun aksi mereka melalui bantuan tersebut.

Gerakan dakwah NU melalui bantuan sosial seperti ini diharapkan dapat meminimalisir bahkan mengatasi masalah pemurtadan. Lewat kegiatan seperti ini Islam kemudian dapat ditampilkan sebagai agama kemanusiaan yang mengemban 2 konsekuensi secara bersamaan, yaitu komitmen untuk mempersembahkan pengabdian kepada Tuhannya dan juga komitmen untuk berguna bagi sesama manusia¹⁶ Islam kemudian tidak terbatas pada doa, ritual ibadah, litani-litani, nasehat diatas panggung, namun dapat terwujud dalam kesalehan sosial, melalui bantuan-bantuan sosial, pemberian material yang sesuai dengan kebutuhan dan pada akhirnya terealisasikan langsung secara konsumtif kepada masyarakat yang membutuhkan.

B. Materi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Mengatasi Pemurtadan di desa Tabulo

Dakwah seyogyanya dijalankan dengan strategi dan penerapan metode yang tepat. Dalam hal ini, materi dakwah menjadi salah satu hal yang urgen untuk kemudian diperhatikan demi progresifitas dakwah. Terutama dakwah kepada masyarakat hetero, tentunya dalam operasionalisasi dakwah, materi dakwah perlu disesuaikan dengan keadaan masyarakat sebagai objek dakwah.¹⁷ Peluang NU sendiri di desa Tabulo untuk menyasati dakwah demi mengatasi gerakan Kristenisasi memiliki peluang yang cukup besar, apalagi sejauh ini

¹⁵ Syafiin Manshur, *Pemikiran Intelektual Muslim Tentang Kristenisasi di Indonesia 1996-1998*, Alqalam 31, No. 1 (2014): h. 179

¹⁶ Fajar Riza Ul Haq, *Membela Islam Membela Kemanusiaan* (Jakarta: Mizan, 2017), h. xi

¹⁷ Faisal Ismail, *NU, Moderatisasi, dan Pluralisme* (Cet. 1; Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), h.61

masyarakat, pemerintah desa, dan juga pihak gereja memperlihatkan sikap empati dan turut serta dalam pelaksanaannya.

Masyarakat muslim desa Tabulo merupakan objek utama gerakan dakwah NU di desa Tabulo. Aksi Kristenisasi di desa Tabulo pada kenyataannya mengganggu masyarakat muslim desa Tabulo, nyatanya banyak laporan dari masyarakat kepada pihak NU dan juga pemerintah setempat tentang aksi-aksi oknum Kristen yang meresahkan ini. Hingganya untuk menekan pengaruh dari aksi Kristenisasi pihak NU mengambil peran dengan menggalakkan gerakan dakwah yang sistematis dan juga menjadi agenda yang berkelanjutan. Hal ini tentunya untuk menguatkan akidah, syariah, dan mengajarkan muammalah sesuai dengan perintah Alquran dan hadits.¹⁸ Tentunya untuk merealisasikan hal ini *preparing* dakwah terkait materi dakwah harus dipolarisasi dengan baik. Kasim selaku ketua MWCNU di kecamatan Manunggu menjelaskan mengenai sensitifnya *preparing* dakwah terkait materi dakwah dalam menentukan keberhasilan dakwah.

“Berbagai macam acara ke-Islaman kami agendakan dalam gerakan dakwah kami. Diantaranya dakwah lewat budaya seperti *wunungo*, bantuan sosial, pembagian buletin, hingga diskusi lintas agama yang ikut menghadirkan tokoh-tokoh Kristen di desa Tabulo. Dalam buletin tauhid yang kami sebarakan tentunya berisi tentang penguatan akidah. Pada bagian pertama buletin tersebut kami menuliskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, Muhammad adalah nabi yang diutus

kepada semua manusia, dan Isa adalah Nabi yang diutus kepada Bani Israil. Selanjutnya pada paragraf-paragraf berikutnya kami memberikan berbagai argumen ke-Islaman, misalnya argumen-argumen mengenai keesaan Allah, akhlak kepada sesama manusia, sikap kepada non-muslim serta materi-materi dakwah yang serupa. Sementara itu, dalam diskusi yang ikut menghadirkan umat Kristen kami harus sangat berhati-hati. Kami berusaha menghindari suatu pembahasan yang menggiring kepada *clash* antara materi yang disampaikan dengan akidah para kaum Kristen yang hadir disana. Materi- materi yang kami sajikan adalah bahasan mengenai muammalah ataupun ajakan untuk saling hidup bersosialisasi, tidak hanya kepada sesama muslim tetapi kepada seluruh umat manusia,” tegas Kasim.¹⁹

“Dalam berbagai kesempatan saat kami berceramah di depan muslim dan berbicara dalam diskusi yang dihadiri umat Kristen, kami menekankan beberapa hal. Pertama, Islam adalah agama bagi semesta alam, kedua kami menegaskan umat Islam diperintahkan untuk berbuat baik kepada seluruh manusia, ketiga bahwa kita harus saling menghormati ajaran agama lain, dan sebelum kami menutup acara tersebut kami menegaskan sikap untuk tidak berdakwah kepada pemeluk agama lain,” tambah Kasim.²⁰

Penegasan untuk tidak berdakwah kepada pemeluk agama Kristen merupakan satire kepada pihak Kristen

¹⁸ Masduki, *Filosofi Dakwah Kontemporer* (Cet;1: Riau, 2018), h. 866

¹⁹ Kasim (30 Tahun), Ketua MWCNU kecamatan Manunggu, *Wawancara*, di desa Tabulo, 27 Mei 2021.

²⁰ Romin Musmin (36 Tahun), Pengurus MWCNU kecamatan Manunggu, *Wawancara*, di desa Tabulo, 27 Mei 2021.

yang hadir. Dengan materi dakwah seperti itu kemudian umat Kristen yang hadir diharapkan dapat setuju dengan sikap tersebut dan memilih sikap yang sama.²¹ Adapun harapan selanjutnya terkait beberapa oknum yang melakukan usaha Kristenisasi terselubung, pihak gereja diharapkan dapat ikut mendukung menghentikan gerakan tersebut apalagi hal yang meresahkan umat muslim setempat itu telah memberikan *impact* yang buruk terhadap keharmonisan beragama.

C. Respon Masyarakat Terhadap Gerakan Dakwah NU

Provinsi Gorontalo secara keseluruhan merupakan daerah mayoritas Islam. Hanya ada beberapa desa yang menjadi tempat bermukimnya orang-orang non-muslim. Kelurahan Maesa di kota Gorontalo, Londoun di kabupaten Pohuwato, desa Harapan dan Kaaruyyan di kabupaten Boalemo, dan beberapa desa lainnya. Walaupun agama Kristen menjadi agama minoritas, Gorontalo menjadi tempat bermukim yang ramah untuk umat Kristen. Tidak ada sikap marginalisasi, intimidasi, apalagi vandalis yang didasarkan pada perbedaan keyakinan. Hal tersebut juga berlaku di kecamatan Mananggu yang menjadi tempat tinggal bagi pemeluk agama Kristen Protestan.

Kecamatan Mananggu menjadi rumah yang cukup damai bagi pemeluk agama Kristen. Salah satu desa yang terdapat di kecamatan Mananggu adalah desa Kaaruyyan, di desa ini hampir seluruh penduduknya adalah pemeluk agama Kristen. Perbedaan agama yang terdapat

antara penduduk desa Kaaruyyan yang Kristen dan desa lainnya yang muslim tidak pernah membawa kecamatan Mananggu pada garis-garis konflik yang didasari oleh sentimen-sentimen akidah.

Namun hal tersebut menjadi sedikit berbeda semenjak terjadi aksi-aksi penyebaran ajaran Kristen yang dianggap tidak *fair*. Beberapa oknum yang menjadi pelaku aksi gerakan pemurtadan atau Kristenisasi ini menjadikan nuansa keharmonisan beragama akhirnya terganggu. Pasalnya, sekalipun telah datang berbagai penjelasan dari pihak Kristen, seperti Demian Ginai selaku pengurus gereja yang menyatakan bahwa gerakan Kristenisasi itu bukan berdasarkan perintah gereja, namun beberapa masyarakat Mananggu merasa risih dan menuding hal itu berasal dari kehendak gereja dan penduduk Kaaruyyan.

Masyarakat desa Tabulo mendukung secara penuh gerakan dakwah NU dalam mengatasi aksi-aksi Kristenisasi yang terjadi di desa Tabulo. Selain itu pemerintah di desa Tabulo beserta beberapa tokoh adat juga ikut andil dan turut berkontribusi dalam mewedahi segala keperluan NU terkait masalah pemurtadan ini. Hal tersebut dilakukan karena mereka sangat sadar akan kemungkinan-kemungkinan negatif yang dapat terjadi kapan saja jika masalah tersebut tidak mendapatkan perhatian khusus.

Namun ada beberapa orang juga yang merasa terganggu dengan aktivitas dakwah NU di desa Tabulo. Gerakan dakwah yang diusung untuk meredam gerakan pemurtadan di desa Tabulo secara umum selalu mendapat dukungan dari masyarakat disana, namun penilaian

²¹ Amahzun Muhammad, *Manhaj Dakwah Rasulullah* (Jakarta: Qisthi Press, 2004), h. 200

ini tidak secara merata, beberapa orang merasa dirugikan dengan apa yang dilakukan oleh NU. Orang-orang yang merasa dirugikan tersebut adalah mereka yang aktif menerima pekerjaan dari orang Kristen. Namun tidak ada orang yang mampu menolak dakwah, karena menolak dakwah sama dengan menolak klaim kebenaran agama.²² NU memandang penolakan dari beberapa masyarakat desa Tabulo sebagai tantangan dakwah semata. Mereka yang menolak itu merasa rugi karena kehilangan pekerjaannya bukan karena mereka menolak atau tidak menerima dakwah. Beberapa masyarakat desa Tabulo merasa gerakan dakwah NU benar-benar telah menjadi penyebab tertutupnya peluang kerja mereka. Anggapan tersebut muncul karena mereka tidak dipekerjakan lagi tidak lama setelah berbagai gerakan dakwah NU tersebut semakin intens dilaksanakan.

Kasim selaku ketua NU di sana berkenaan dengan masalah ini sadar bahwa aktivitas dakwah yang NU lakukan memanglah dianggap negatif bagi pekerja muslim yang menjual jasa kepada orang Kristen, akan tetapi untuk mengatasi hal itu mereka diberikan pekerjaan lain yang tentunya dapat diterima oleh mereka.

"Mereka sempat datang dan mengeluhkan mengenai kehilangan pekerjaan itu kepada kami. Mereka mengatakan bahwa beberapa orang dari mereka kehilangan pekerjaannya karena kami. Namun sebagai gantinya kami memasukkan mereka kedalam kelompok penerimaan bantuan sosial untuk membantu mereka dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu beberapa pekerja yang kehilangan pekerjaannya diberikan

opsi pekerjaan lainnya. Ustad Surahmin sebagai seorang nahdliyin yang menjadi *owner café & resto* di kota Gorontalo mengajak beberapa pekerja itu untuk dipekerjakan di tempatnya. Masdar Ali yang memiliki usaha ternak sapi juga mengajak beberapa pekerja itu untuk membantu menjalankan ternaknya kemudian diberikan gaji," tegas Kasim.²³

Para nahdliyin dari desa Tabulo tidak bersikap acuh tak acuh terhadap keluhan dari para pekerja yang merasa dirugikan dengan aktivitas NU. Dengan berbagai mata pencarian baru yang ditawarkan oleh para nahdliyin di desa Tabulo ini akhirnya sedikit demi sedikit respon positif datang dari pekerja-pekerja tersebut. Mereka tidak lagi mengeluhkan aktivitas NU dalam meredam eksistensi Kristenisasi di desa Tabulo.

KESIMPULAN

Nahdlatul Ulama dengan segala potensinya melaksanakan berbagai kegiatan dalam menekan aksi pemurtadan di desa Tabulo. Mulai dari kegiatan kebudayaan, diskusi lintas agama, dakwah melalui buletin, serta berbagai bantuan sosial yang dilakukan seintens mungkin. Melihat status desa Tabulo yang dihuni mayoritas muslim maka terjadinya aksi-aksi pemurtadan terselubung merupakan hal yang cukup menyita perhatian. Dengan hal itu kemudian peneliti mencoba memetakan secara lebih cermat penyebab terbukanya peluang pemurtadan ini. Dengan itu pula, keadaan sosial masyarakat yang tidak berkecukupan dalam kehidupan sehari-hari dilihat sebagai faktor fundamental terbukanya peluang pemurtadan. Mulai

²² Nur Setiawati, *Tantangan Dakwah Dalam Perspektif Kerukunan Beragama*, Dakwah Tabligh 13, No.2 (2012): h, 264

²³ Kasim (30 Tahun), Ketua MWCNU kecamatan Mananggu, *Wawancara*, di desa Tabulo, 23 Mei 2021.

dari bantuan sosial oleh oknum pemurtadan yang diberikan kepada masyarakat muslim yang miskin, hingga mempekerjakan masyarakat muslim yang membutuhkan pekerjaan. Semua itu dilakukan oleh oknum pemurtadan demi mengais simpati dari mereka hingga mau berpaling pada iman Kristen. Setelah NU melaksanakan berbagai kegiatan dakwahnya praktek pemurtadan tersebut mulai jarang sekali terlihat. Dalam upaya memaksimalkan dakwah ini, NU di sana diharapkan untuk tetap dapat memperhatikan dan terus mengevaluasi kontrol ekonomi masyarakat muslim di sana hingga tidak ada lagi peluang pemurtadan yang akan terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, As'ad Said. *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU Yang Saya Amati*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka :LP3ES Indonesia. 2008.
- Abidin, Mas'ood. *Gagasan dan Gerakan Dakwah Mohammad Natsir*. Cet. 1; Yogyakarta: Gre Publishing. 2012.
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.1; Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Abidin, Mas'ood. *Gagasan dan Gerakan Dakwah Mohammad Natsir*. Cet. 1; Yogyakarta: Gre Publishing. 2012.
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.1; Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Cet. 4; Depok: Rajawali Press. 2017.
- Hasauddin & Basri Amin, *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Cet. 1; Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Hunowu, Momy. *Linula Molalahu*. Cet.1; Solok: Insan Cendekia Mandiri. 2020.
- Ismail, Faisal. *NU, Moderatisasi, dan Pluralisme*. Cet. 1; Yogyakarta: IRCiSoD. 2020.
- Kau, Sofyan. *Argumen Islam Ramah Budaya*. Cet. 1: Malang: Citra Intrans Selaras.
- Kau, Sofyan. *Argumen Islam Ramah Budaya*. Cet. 1: Malang: Citra Intrans Selaras.
- Manshur, Syafiin. *Pemikiran Intelektual Muslim Tentang Kristenisasi di Indonesia 1996-1998*. Alqalam 31. No. 1. 2014.
- Masduki. *Filosofi Dakwah Kontemporer*. Cet;1: Riau, 2018.
- Muhammad, Amahzun. *Manhaj Dakwah Rasulullah*. Jakarta: Qisthi Press. 2004.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. *Wajah Islam Nusantara*. Jakarta: Tempo Publishing. 2019.
- Paisal. *Paiya Lohungo Lopoli: Menemukan Petuah Bijak Agama dan Keagamaan Dalam Pantun Khas Gorontalo*. Al-Qalam 19. No. 2. 2013.
- Setiawati, Nur. *Tantangan Dakwah Dalam Perspektif Kerukunan Beragama*. Dakwah Tabligh 13. No.2. 2012.
- Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlu Sunnah wal Jamaah An-Nahdliyah: Kajian Tradisi Islam Nusantara*. Cet.1; Jepara: UNISNU Press. 2019.

Ul Haq, Fajar Riza. *Membela Islam
Membela Kemanusiaan*. Jakarta: Mizan.
2017.

Utomo, Bambang Budi. *Atlas Sejarah
Indonesia Masa Islam*. Gorontalo:
Direktorat Geografi Sejarah. 2011.

Yusuf, Yunan. *Dakwah Rasulullah SAW:
Sejarah dan Problematika*. Cet.1;
Jakarta: Kencana, 2016.